

Volume IV Nomor I

**JURNAL SAKTI
BIDADARI**

p-ISSN: [2580-1821](https://doi.org/10.51573/2580-1821) ; e-ISSN: [2615-3408](https://doi.org/10.51573/2615-3408)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI
USIA 0-6 BULAN DI POLINDES BILLA'AN
KECAMATAN PROPPOKABUPATEN PAMEKASAN**

Riqqah Mar'ati¹, Qurratul A'yun²

Program Studi DIII Kebidanan Universitas Islam Madura
Jl.PP. Mifathul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Madura, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: qurratulayun1709@gmail.com

ABSTRACT

Complementary food to breast milk is food or drink given to babies aged 6-24 months to meet nutritional needs other than breast milk. Supplementary food or complementary feeding programs have been implemented in Indonesia with the hope of reaching 80%, but in this case it fulfills many things. According to the 2008 Ministry of Health's national data, there were 28.5% or 6 million undernourished toddlers because there were still many people who lacked knowledge about the importance of maintaining nutrition from infancy. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of knowledge of mothers about complementary foods and offering complementary foods at the age of 0-6 months. This type of research is analytical correlation with cross sectional design. The population is all mothers who have babies aged 0-6 months in Billa'an village. Sampling using a total sampling technique of 34 respondents. The independent variable is mother's knowledge, while the dependent variable is offering complementary foods to babies aged 0-6 months. The instruments used were questionnaires and KMS books. The results of the study of 34 obtained results as many as 3 respondents (8.82%) who have knowledge of complementary foods and 27 respondents (79.4%) are not appropriate in giving complementary foods at the age of 0-6 months. The statistical test used is Chi-Square with a significant number $\alpha = 0.05$, then it is obtained χ^2 count (14.008) > χ^2 table (5.991) so that H_0 is rejected. From the results obtained, it can be ignored that there is a significant relationship between maternal knowledge and complementary feeding in infants aged 0-6 months. Therefore the need for mother's awareness to increase mother's knowledge in providing complementary breastfeeding on time or age, namely for babies aged 6 months so that it does not pose a risk because the function of the baby's digestive system is not optimal if given complementary feeding before the baby is 6 months old.

Keywords: Knowledge, complementary feeding, infants 0-6 months

1. PENDAHULUAN

Setiap keluarga pasti menginginkan untuk mempunyai bayi yang sehat dan cerdas supaya di kemudian hari bayi tersebut tumbuh menjadi generasi penerus yang berguna bagi orang tua, bangsa dan negara. Salah satunya dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu), ASI

merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai kebutuhan bayi. Walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, dengan bertambahnya umur, bayi yang sedang tumbuh memerlukan energi dan zat-zat gizi yang melebihi jumlah yang didapat

dari ASI. Pada umumnya setelah bayi berumur 6 bulan ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan demikian bayi memerlukan energi tambahan (Paath, 2004) [1].

Setelah bayi berusia 6 bulan, Ia membutuhkan makanan tambahan yang dikenal sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Banyak dari kita tidak pernah tahu mengapa WHO & IDAI mengeluarkan statement bahwa ASI Eksklusif (ASI saja tanpa tambahan apapun bahkan air putih sekalipun) diberikan pada 6 bulan pertama kehidupan seorang anak. Kemudian setelah 6 bulan anak baru mulai mendapatkan MP-ASI berupa bubur susu,nasi tim dan sebagainya. Akan tetapi kenyataanya masih banyak Ibu-ibu yang memberikan Makanan

Pendamping ASI sejak bayi usia 3-4 bulan, seperti ; nasi lembut, susu formula, madu, air teh, pisang dan sebagainya. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2006, mencatat jumlah Ibu yang memberikan MP-ASI di bawah usia 2 bulan mencakup 64% total bayi yang ada, 46% pada bayi usia 2-3 bulan dan 14% pada bayi usia 4-6 bulan[2]. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan selama tahun 2007 dari total 11,01 bayi yang diperiksa terdapat 10.071 bayi sudah diberi MP-ASI sebelum berusia 6 bulan Berdasarkan data Kabupaten atau Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur sebesar 30,72%. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 dan belum dapat mencapai target yang ditetapkan sebesar 80%. Berdasarkan data yang diperoleh di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan pada bulan Desember tahun 2012 sebanyak 34

bayi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2013 dengan cara wawancara, diperoleh dari 10 orang Ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa hanya 1 orang Ibu (10%) mengatakan tidak memberikan MP-ASI pada bayinya sebelum usia 6 bulan, hal ini menunjukkan Ibu sudah faham tentang pemberian MP-ASI dan 9 orang Ibu (90%) mengatakan memberikan MP-ASI pada bayinya sebelum usia 6 bulan, dikarenakan Ibu kurang faham tentang pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan masih banyak Ibu yang memberikan MP-ASI terhadap bayinya. Penyebab tingginya pemberian MP-ASI dini lainnya seperti kurangnya pengetahuan ibu, budaya dan kebiasaan, dukungan keluarga serta intervensi dari Orang tua. Memberi cairan sebelum bayi berusia 6 bulan meningkatkan risiko kekurangan gizi dan diare. Konsumsi air putih atau cairan lain meskipun sedikit, akan membuat bayi merasa kenyang sehingga tidak mau menyusu. Hasil penelitian Flora, 2015 menyebutkan bahwa responden yang berpengetahuan baik hampir seluruhnya (90%) memberikan MP-ASI pada bayinya dengan tepat, responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar responden (60%) memberikan MP-ASI pada bayinya dengan tepat, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang hampir seluruh responden (83,3%) memberikan MP-ASI pada bayinya dengan tidak tepat[3]. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa memberi air putih sebagai tambahan cairan sebelum bayi berusia 6 bulan dapat mengurangi asupan ASI hingga 11%. Makanan tambahan sebaiknya diberikan pada umur 6 bulan karena sistem pencernaannya sudah relatif

sempurna, (Retiyansa, Y. 2012) [4]. Oleh sebab itu maka bidan sebagai edukator perlu memberikan pendidikan tentang pemberian makanan tambahan yang benar pada umur yang tepat sesuai kebutuhan dan daya cerna bayi, serta menggalakkan Asi Eksklusif dengan cara penyuluhan , kerja sama dengan Toga, Tomas serta mengadakan lomba bayi Eksklusif. Sehingga bayi bisa tumbuh kembang secara optimal. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi. Sedangkan dilihat dari waktu penelitian, rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* .

2.2 Identifikasi variable

Variable independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Ibu.

Variable dependen dalam penelitian ini

No	Umur ibu	Frekuensi	Percentase (%)
1	< 20	7	20,6
2	20-35	16	47
3	>35	11	32,4
Jumlah		34	100

adalah Pemberian MP-ASI

2.3 Sampel Penelitian

. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2008). [5]Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* yaitu *total sampling (sampling jenuh)*. Cara

pengambilan sampel ini adalah dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Hidayat, 2010). [6]

Sampel dalam penelitian Semua populasi dijadikan sampel dengan menggunakan *Non probability sampling* dengan cara *total sampling* sebanyak 34 respondent

2.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan

2.4 Analisa Data Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik menggunakan *Koefisien Kontigensi* Uji statistik ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS 18.

3. Hasil Penelitian.

Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memerlukan gambaran variable yang akan diteliti .

3.1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur ibu di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

No	Umur Ibu	Frekuensi	Percentase (%)
1	<20	7	20,6
2	20-35	16	47
3	>35	11	32,4
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 3.1 didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian hampir setengahnya umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 16 responden (47 %)

3.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

No	Pendidikan	Frekuensi	Percentase (%)
1	Dasar	24	70,6
2	Menengah	7	20,6
3	Tinggi	3	8,8
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 24 responden (70,6 %).

3.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

No	Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Percentase (%)
1	Petani	17	50
2	Swasta	11	32,3
3	PNS	6	17,7
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 3.3 didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian yaitu setengahnya bekerja sebagai petani sebanyak 17 responden (50%).

3.4 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
1.	Baik	3	8,9
2.	Cukup	4	11,7
3.	Kurang	27	79,4
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian hampir seluruhnya pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 27 responden (79,4%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variable independen dengan dependen .Pada Penelitian ini analisis bivariat dengan menggunakan *Koefisien Kontigensi* Uji statistik ini dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS 18.

34 responden diperoleh hasil Hampir seluruh Ibu bayi mempunyai pengetahuan kurang, tentang MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 27 responden (79,4%). Dari hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$, $X^2_{hitung} = 14,008$ $X^2_{tabel} = 5,991$. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Sedangkan nilai *Coefisien Contingency* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,540. Nilai tersebut kemudian ditentukan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

4. Pembahasan

a. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Diketahui bahwa dari 34 responden hampir setengahnya umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 16 Ibu (47%), yang mempunyai bayi 0-6 bulan, Menurut teori Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola

pikirnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh juga semakin membaik. [7]Menurut teori diatas seharusnya semakin tinggi tingkat usianya maka dapat menunjang terhadap pengetahuan ibu, tetapi hal tersebut sangat berbeda dengan kejadian di Desa Billa'an, hal ini disebabkan karena tidak semua ibu yang umurnya lebih matang mempengaruhi pola pikir dan mengetahui informasi kesehatan lebih banyak, karena setiap pola pikirnya ibu berbeda, sehingga ibu yang tergolong usia ini lebih memprioritaskan asupan nutrisi untuk bayinya. Apalagi ibu yang berfikir akan lebih baik jika memberikan makanan tambahan untuk memenuhi asupan nutrisi untuk bayinya.

b. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 24 responden (70,6 %). Karena semakin rendah pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin minim pengetahuan dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tau, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan, semakin rendah pendidikan maka pengetahuan yang ibu miliki juga minimal tentang MP-ASI, oleh karena itu pentingnya berpendidikan yang tinggi terutama ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Billa'an. Opini diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Nursalam dan pariani, (2003), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian yaitu setengahnya bekerja sebagai petani sebanyak 17 responden (50%). Hal ini dikarenakan banyaknya Ibu bayi yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang mereka peroleh juga berkurang, dan tidak ada waktu untuk memberikan ASI pada bayinya sehingga banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi usia dibawah 6 bulan.

Opini diatas sesuai dengan teori Markum, (2003), bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. [8]

d.Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian hampir seluruhnya pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 27 responden (79,4%). Karena semakin sedikit informasi yang di dapat oleh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, tentang pemberian MP-ASI yang benar dan kurangnya peran tenaga kesehatan, sehingga kurang menujung terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di Desa Billa'an. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. [9] Sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Syamsudin, (2009), pengetahuan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang datang dari apa yang telah dilihat atau diketahui tentang suatu objek, baik yang

berasal dari pengalaman maupun informasi yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Sekali kepercayaan atau keyakinan itu terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan bagi seseorang mengenai sifat atau karakteristik umum objek tersebut. [10]

c. Karakteristik responden berdasarkan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Didapatkan bahwa dari 34 responden yang dijadikan objek penelitian hampir seluruhnya memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 27 Ibu (79,4%). Hal ini di pengaruhi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 24 responden (70,6 %). Tingkat pendidikan responden yang setara dengan SD termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI pada sebagian besar responden. Menurut Erfandi, (2009), pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. [11]

d. Tabulasi Silang antara Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan.

Dari hasil tabulasi silang dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$, $X^2_{hitung} = 14,008$ $X^2_{tabel} = 5,991$. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten

Pamekasan. Sedangkan nilai *Coefisien Contingency* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,540. Nilai tersebut kemudian ditentukan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Menurut teori Soraya (2005), makanan tambahan harus diberikan pada umur yang tepat sesuai kebutuhan dan daya cerna bayi. [12] Adanya kebiasaan masyarakat untuk memberikan nasi, pisang pada umur beberapa hari ada bahayanya, karena saluran pencernaan pada bayi belum sempurna. Dengan kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0 – 6 bulan, maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI yang tepat waktu atau tepat usia yaitu pada bayi usia 6 bulan agar pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat berjalan optimal, dan sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka akan mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan usia bayi, hal tersebut memungkinkan kurang optimalnya pemenuhan gizi dan dapat menimbulkan risiko karena fungsi pencernaan bayi belum optimal jika diberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan proses pengolahan data pada penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei di polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan terdapat 34 responden diperoleh kesimpulan bahwa Hampir seluruhnya Ibu bayi mempunyai pengetahuan kurang,

tentang MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 27 responden (79,4%).

Hampir seluruhnya Ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang memberikan MP-ASI sebanyak 27 responden (79,4%).

Serta ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan, di polindes Billa'an Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Kedua variabel memiliki kekuatan hubungan kuat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paath, Erna Arcan,dkk. (2004).*Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- [2] Unicef (2006).*WHO (World Health Organitation)*. Bersumber dari (<http://kesehatan.anak.com>), diakses tanggal 10 Maret 2013).
- [3] R. Pakpahan and Y. Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Panemi Virus Corona Covid-19," *J. Inf. Syst. Applied, Manag. Account. Research*, vol. 4, no. 2, pp. 30–36, 2020.
- [4] Flora Honey Darmawan, 2015.*Hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan tepat pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang*.Jurnal Bidan “Midwife jurnal”, Volume 1, no. 2, juli 2015
- [5] Retiyansa, Y. 2010. *Hubungan status pekerjaan ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada bayi 0-6 bulan di DesaTubokarto, Pracimantoro, Wonogiri*, Surakarta: Fakultas Kedokteran Sebelas Maret.Karya Tulis Ilmiah.
- [6] *Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [7] Hidayat, A.2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- [8] Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta
- [9] A.H Markum. 2003. *Anak, keluarga, masyarakat*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- [10] Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [11] AR, Syamsuddin. (2009). *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- [12] Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*.<http://www.prohe alth.com>. Dikutip tanggal 18 Juni 2010.
- [13] Soraya, 2005. *Resiko Pemberian MP-ASI Terlalu Dini*, (online) (<http://www.bayikita.wordpress.com>, diakses 01 Maret 2013)

